

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, lowercase, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

## MAKNA, NILAI, DAN AKHLAK BERHAJI

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Preprint
Authors	Zulkarnaen, Budi
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-05-16 15:18:13
Link to Item	<a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/183146">http://hdl.handle.net/20.500.12424/183146</a>

# HAJI: Simbol dan Makna

## Oleh Andri Rosadi

### Abstract:

Every year, millions of Muslims from around the world perform *hajj* (Islamic pilgrimage) in Mecca. As one of the Islamic pillars, the implementation of this religious worship is a must for a Muslim. This paper discusses many aspects of islamic ethics in the hajj through interpretation of symbols and their meanings in this ritual. To explore the process of analysis and interpretation of meaning, the author will classify the entire procession of the *hajj* in three stages based on the theory of liminality of van Gennep, namely: separation, margin and aggregation.

Setiap tahun, jutaan umat Islam dari seluruh dunia melaksanakan ibadah haji di Tanah suci Makkah. Sebagai salah satu rukun Islam, pelaksanaan ibadah ini merupakan pelengkap keberagamaan seorang muslim. Oleh sebab itu, bisa dipahami, jika sebagian besar orang Islam menabung bertahun-tahun hanya untuk melaksanakan haji. Ibadah haji agak berbeda dari ibadah lainnya karena menuntut kesiapan jasmani, rohani dan materi. Di samping itu, prosesi ritual haji penuh dengan simbol-simbol. Kesempurnaan dalam proses pelaksanaannya tergantung pada sejauh mana kemampuan seseorang dalam membaca dan memaknai simbol-simbol tersebut. Dengan kata lain, proses pelaksanaan ritual haji tidak bisa dilepaskan dari proses interpretasi.

Dulu status haji merupakan cerminan dari kualitas keimanan seseorang, sementara dewasa ini, haji juga dikaitkan dengan status, kelas sosial dan wisata. Artinya, seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran dari makna dan tujuan orang-orang berhaji; ada simbol-simbol baru yang masuk dalam prosesi ritual ini. Konsekwensinya, ritual haji yang seharusnya bertujuan untuk membangun kesadaran, solidaritas kemanusiaan global, egalitarianisme dan peningkatan kualitas keberagamaan sering gagal dipahami oleh kaum muslim.

Kegagalan-kegagalan ini disebabkan banyak hal, dan dalam konteks agama Islam, hal ini terkadang dikaitkan dengan kesempurnaan dan totalitas seorang muslim dalam melaksanakannya; semakin total dan sempurna, semakin baik hasil yang dicapai, dan sebaliknya. Dalam kacamata teori liminalitas, semakin total dan sempurna seorang muslim melakukan separasi, maka ia semakin jauh dari level kemanusiaanya, dan semakin dekat dengan level transenden, dan ini berarti, tujuan ibadah haji yang ia laksanakan semakin mendekati kesempurnaan. Maka, dalam uraian ini, saya mengkaitkan kegagalan haji dengan kualitas liminalitas yang dibangun oleh pelakunya.

### **Pendekatan Teoretis**

Dalam tulisan berikut, saya mencoba untuk mengungkap makna simbolik ibadah haji dengan pendekatan interpretif; yang dikaji adalah simbol-simbol dalam prosesi ritual tersebut, kemudian maknanya ditafsirkan. Dalam proses penafsiran ini, saya menggunakan teori liminalitas van Gennep sebagai alat analisa, sehingga proses interpretasi nantinya dibagi ke dalam beberapa klasifikasi sesuai dengan fase proses pelaksanaannya.

Simbol-simbol dalam prosesi ibadah haji yang ditafsirkan dalam tulisan ini adalah: pakaian yang berwarna putih dan tidak berjahit; wukuf (berhenti) di padang Arafah, Muzdalifah dan Mina; prosesi tawaf yang berbentuk lingkaran dan berpusat pada ka'bah; lari-lari kecil antara bukit safa dan marwa, yang disebut dengan sa'yi, sebanyak tujuh kali dan tahallul (memotong

rambut). Dengan pendekatan interpretif, simbol-simbol ini akan ditafsirkan. Permasalahan dalam proses interpretasi ini adalah: mengapa pakaiannya harus berwarna putih dan tidak berjahit? Apa makna wukuf di Arafah, Muzdalifah dan Mina? Apa makna tawaf, sa'yi, dan tahallul ?

Pada sisi lain, prosesi ritual ini juga terdiri dari beberapa tahap. Proses-proses ini mensyaratkan adanya kondisi-kondisi khusus; kondisi yang membuat para pelaksananya berada dalam kondisi liminal. Untuk mempermudah proses analisa dan interpretasi makna, saya mengklasifikasi keseluruhan prosesi ritual haji ke dalam tiga tahap, dengan didasarkan pada teori liminality van Gennep, yaitu: separasi, margin dan agregasi (Turner, 1969: 94). Dalam teori ini, suatu proses ritual disertai pertukaran atau perubahan tempat, keadaan, posisi sosial dan usia (ibid: 94). Dalam prosesi ini, terjadi transisi di antara keadaan-keadaan tersebut (Turner, 1967: 93). Jadi, transisi adalah sebuah proses, dalam tataran tertentu merupakan sebuah transformasi (ibid: 94).

Tahap pertama, yaitu separasi adalah suatu perilaku simbolik yang merupakan suatu tindakan pelepasan (*detachment*) dari kondisi struktur sosial atau budaya, ataupun keduanya. Dalam konteks haji, separasi ini adalah pemakaian kain ihram. Tahap kedua adalah margin atau pelepasan, yaitu kondisi dimana seseorang berada dalam kondisi diambang. Karakteristik pelaku suatu ritual bersifat ambigu: antara realitas sosial budaya yang belum terlepas seratus persen, dengan tuntutan untuk memasuki alam transenden. Dalam ritual haji, kondisi margin ini adalah wukuf, tawaf dan sa'yi. Tahap ketiga adalah agregasi, yaitu kembali kembali pada kondisi normal. Dalam ritual haji, kondisi ini ditandai dengan pemotongan minimal tujuh helai rambut, dan yang lebih baik lagi adalah mencukurnya sampai gundul yang disebut dengan tahallul.

### **Deskripsi Ritual Haji**

Haji adalah bagian dari rukun Islam, semua muslim yang mampu secara lahir dan batin diwajibkan untuk melaksanakannya (Bin Baz, 2004: 8). Keislaman seseorang belum dianggap sempurna jika ia belum melaksanakan ibadah ini, padahal ia tergolong orang yang mampu. Haji ini, bagi orang muslim merupakan ritual terberat, karena melibatkan aspek materi yang besar, energi, waktu dan pikiran. Ini merupakan sebuah *performance* yang kompleks dan melibatkan dimensi sejarah, proses penciptaan, keesaan Tuhan, ideologi agama dan ummat (dalam arti suatu konsep keumatan yang ideal) (Shari'ati, 2002: 1).

Saya membagi proses pelaksanaan haji ini menjadi dua: tahap pengenalan dan tahap inti. Tahap pengenalan dimulai, ketika seorang muslim yang melaksanakannya memasuki suatu daerah yang disebut miqat. Miqat ini terletak di luar kota Makkah dan dijadikan sebagai tanda telah memasuki kawasan kota suci Makkah. Miqat ini berbeda-beda sesuai dengan arah kedatangan (berdasar arah mata angin). Ketika memasuki miqat ini, setiap orang diwajibkan memakai pakaian ihram, yaitu kain berwarna putih polos dan tidak berjahit bagi laki-laki, sementara untuk perempuan, boleh memakai pakaian yang berjahit. Namun, baik laki-laki atau perempuan dilarang untuk memakai wangi-wangian. Semua mereka harus tampil dengan bersahaja dan rendah hati. Kemewahan sama-sekali tidak diajarkan.

Prosesi selanjutnya setelah berpakaian ihram adalah tawaf, yang dilakukan ketika sampai di Makkah. Prosesinya dilakukan dengan mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali dalam satu waktu. Dalam proses tawaf ini, kondisi setiap pelaksana haji harus dalam keadaan bersih, suci dan berwudlu. Ketika wudlu batal, maka harus keluar dari lingkaran dan mengambil wudlu kembali, kemudian boleh melanjutkan kembali dari tempat dimana ia merasa wudlunya batal, dan melanjutkan hitungan lingkarannya. Tawaf pada tahap ini disebut sebagai tawaf qudum (tawaf kedatangan atau pengenalan), sementara tawaf pada tahap kedua disebut tawaf *ifadlah*.

Setelah selesai melakukan tawaf, dilanjutkan dengan sa'yi. Prosesi sa'yi dilakukan dengan berjalan, dan terkadang berlari-lari kecil antara dua bukit kecil: safa dan marwa. Kondisi ketika melakukan sa'yi ini harus dalam keadaan bersih, namun, ketika wudlu batal, tidak diharuskan untuk berwudlu kembali. Pemakaian kain ihram, tawaf, sa'yi dan tahallul yang pertama ini adalah bagian dari perkenalan dengan masjid al-haram dan ka'bah; suatu ritual untuk mengenal secara lebih dekat lokasi dan kondisi pelaksanaan, sebelum melaksanakan yang inti. Proses pengenalan ini bisa diringkas sebagai berikut:

mengenakan ihram→tawaf→sa'yi→tahallul→normal.

Tahap kedua adalah tahap inti yang disebut dengan rukun haji, di mulai dari berpakaian ihram, kemudian wukuf (berhenti) di padang Arafah pada 9 Zulhijjah. Dalam kondisi ini, setiap yang melakukan haji (disebut juga dengan jamaah) harus berada di padang Arafah, mulai tengah hari hingga matahari terbenam. Setiap mereka harus melakukan perenungan, karena itu, tidak dibolehkan untuk tidur selama wukuf. Selesai wukuf, para jamaah berangkat menuju ke Muzdalifah pada 10 Zulhijjah, kemudian terus ke Mina (dua tempat ini masih berdekatan dengan Arafah, karena itu, bisa ditempuh dengan berjalan kaki). Di sini, setiap jamaah harus menginap selama tiga hari (10, 11 dan 12 Zulhijjah) sambil melontar *jumrah* di sebuah tempat khusus dengan kerikil yang diambil dari Muzdalifah. Setelah prosesi ini selesai, dilanjutkan dengan kembali ke Makkah dan melakukan tawaf inti (*ifadlah*), sa'yi dengan cara yang sama dengan tahap awal (perkenalan). Setelah seluruh prosesi ini selesai, setiap jamaah melakukan tahallul sebagai simbol selesainya seluruh prosesi ritual. Setelah ini, kondisi kembali normal seperti biasa sewaktu di luar musim haji. Prosesi ini bisa digambarkan sebagai berikut:

Berpakaian ihram→wukuf→ke muzdalifah→ke mina→tawaf ifadlah→sa'yi→tahallul-normal.

### **Tahap-Tahap Ritual Haji**

Setiap ritual mempunyai tahap-tahap pelaksanaan tersendiri, dengan tingkat sakralitas yang berbeda-beda. Dalam kasus haji ini, penulis mengklasifikasi tahap-tahapnya sesuai urutan prosesinya dengan didasarkan pada teori liminalitas van Gennep: tahap separasi, margin dan agregasi. Tahap-tahap yang diklasifikasi hanyalah prosesi yang dilakukan pada tahap kedua (inti), bukan pertama (tahap perkenalan).

Tahap separasi dimulai ketika seseorang memakai kain ihram. Dalam kondisi ini, segala bentuk larangan haji seperti berhubungan seks, membunuh hewan-hewan yang dilarang, memakai wangi-wangian, berkata kotor dan segala macam perbuatan yang tidak baik mulai berlaku. Dengan kondisi ini, setiap jamaah digiring menuju suatu kondisi yang mendekati sakral; ada keheningan dan kekhusyukan yang dirasakan, namun, tentu saja, kualitas kekhusyukan ini akan berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sesuai kualitas separasi yang ia lakukan. Semakin dalam separasi yang dilakukan, semakin dalam kekhusyukan yang dirasakan, dan ini berarti semakin mendekati tujuan pelaksanaan ibadah haji.

Setelah tahap separasi, setiap jamaah memasuki tahap margin (liminal) yang lebih dalam. Kondisi ini dimulai ketika mereka berangkat pada tengah hari tepat menuju tempat wukuf (berhenti) di padang Arafah dengan mengenakan kain ihram. Masa wukuf ini berlangsung sejak tengah hari tepat hingga terbenamnya matahari. Dalam kondisi ini, setiap mereka tidak boleh tidur. Setiap pribadi diharuskan untuk merenung dan memikirkan kembali sisi kemanusiaannya yang telah terkotori oleh segala macam dosa dan kesalahan.

Masih satu rangkaian dengan ini, perjalanan kemudian dilanjutkan ke Muzdalifah dan Mina untuk melanjutkan proses perenungan. Di Mina, setiap pelaku ritual harus menginap dua hari dalam tenda yang telah disediakan dengan tetap mengenakan kain ihram sambil melempar batu tujuh kali setiap hari di sebuah tempat khusus, yang disebut dengan melontar *jumrah*. Setelah

prosesi ini selesai, setiap jamaah kembali ke masjid al-haram di Mekkah untuk melakukan tawaf *ifadlah* (mengelilingi ka'bah tujuh putaran), kemudian dilanjutkan dengan sa'yi.

Setelah seluruh prosesi ini selesai, dilanjutkan dengan *tahallul*. Ini adalah simbol dari telah selesainya seluruh prosesi ritual dan kondisi kembali normal seperti semula. Karena itu, *tahallul* ini bisa disebut sebagai tahap agregasi. Tahap ini bisa diringkas sebagai berikut:

- ✚ Tahap separasi: pemakaian kain ihram
- ✚ Tahap liminal: wukuf→muzdalifah dan Mina→tawaf→sa'yi
- ✚ Agregasi: tahallul

### **Makna Prilaku Simbolik Dalam Haji**

Dalam uraian berikut, prilaku simbolik yang dimaknai hanyalah pemakaian kain ihram, wukuf dan rangkaiannya, tawaf, sa'yi dan tahallul. Pertanyaan pertama adalah, mengapa proses pertama yang dilakukan adalah pergantian pakaian? Ini adalah suatu prilaku simbolik yang bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi yang memisahkan manusia dari status sosial, nilai, ras, profesi dan perbedaan-perbedaan lainnya, karena dalam pakaian terkandung suatu pola, preferensi, status sosial dan perbedaan-perbedaan tertentu. Manusia “ditutupi” oleh pakaian yang dikenakannya, dengan kata lain, pakaian adalah topeng bagi manusia. Pelepasan pakaian biasa dan menggantinya dengan kain ihram putih yang sederhana adalah simbol pelepasan segala kepalsuan dan kembali pada kodrat asal yang sama, suci dan egaliter antara seluruh umat manusia; ini adalah simbol dari penghapusan segala bentuk batas-batas yang telah menyekat kehidupan manusia. Ihram putih yang dipakai sama dengan warna kain kafan yang akan digunakan pada waktu mati. Tidak ada gaya dan mode yang ditampilkan, semuanya sama: dua helai kain putih, satu dililitkan dipinggang, dan yang kedua dililitkan di bahu. Tak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Seluruh manusia yang datang dari seluruh pelosok dunia mengenakan kain dengan model yang sama, dan melakukan gerakan ritual yang sama. Karena itu, ada jamaah yang membayangkan bahwa satu kakinya di dunia, dan satunya di alam akhirat, ia membayangkan kematian dengan kain putih yang dipakainya itu (Hidayat, 2000: xiii). Putih dalam Islam adalah simbol kesucian dan kerendah hatian (Madjid, 2000: 11).

Pada aspek terdalam, yang dimaksud dengan pakaian ini bukan hanya pakaian luar, tapi juga pakaian “dalam”. Pakaian kesombongan, tipu daya, kelicikan ataupun penghambaan pada kemewahan. Inilah proses awal ibadah haji, separasi antara dunia keseharian dengan dunia transenden dibangun dengan mengganti seluruh pakaian luar, dengan harapan pakaian “dalam” juga ikut terganti, sehingga semakin mendekati kesucian alam transenden; manusia kembali seperti semula ketika ia lahir. Dalam proses awal ini, telah terjadi pertukaran atau perubahan status sosial (menuju egaliter), tempat (karena ini adalah awal titik berangkat) dan keadaan (dari normal menuju transenden).

Prilaku simbolik selanjutnya adalah wukuf di padang Arafah. Arafah artinya pengetahuan. Dari Mekkah manusia dengan berpakaian ihram berjalan menuju padang ini pada waktu yang sama: di tengah hari yang terik. Sejauh mata memandang, yang tampak hanyalah gelombang putih manusia yang berjalan. Ini adalah proses pengenangan alam akhirat, dimana manusia berjalan di bawah terik yang membakar menuju singgasana Tuhan. Keadaan ini telah masuk dalam kondisi liminal. Jika liminalitas ini dijalani dengan serius dan mendalam, maka yang dirasakan adalah perjalanan rohani, bukan fisik. Di tengah padang pasir Arafah, manusia merasakan kekerdilan dirinya. Ada ketakutan, kebingungan, kegembiraan dan keterposanaan. Semuanya menghadap pada satu titik: ka'bah.

Pada sisi lain, perjalanan dari Mekkah ke Arafah ini juga dalam rangka mengenang dan menghayati kisah kejatuhan Adam dan Hawa dari sorga. Jadi, ini adalah bagian dari proses

mengenang awal mula penciptaan manusia. Di padang Arafah inilah, Adam dan Hawa bertemu, dan di sini pula awal perkembangbiakan manusia. Awal mula manusia adalah sama, tak ada perbedaan status sosial, ras, kedudukan dan nilai. Inilah yang harus dijadikan prinsip dalam hidup ketika kembali ke kondisi normal, dan bergaul dengan manusia lain. Kalau keadaan liminal ini bisa dipertahankan sepanjang hidup, maka Islam menyebutnya sebagai haji mabrur, haji yang diterima oleh Tuhan. Wukuf di Arafah ini di mulai sejak tengah hari 9 Dzulhijjah, hingga terbenamnya matahari. Di Arafah ini juga, Nabi Muhammad menyampaikan pesan-pesan terakhirnya sebelum ia meninggal dunia.

Setelah Arafah, ketika matahari terbenam, perjalanan dengan memakai ihram dilanjutkan ke tempat yang disebut Muzdalifah untuk mengumpulkan kerikil. Adam diturunkan dari sorga karena terpedaya oleh godaan setan, maka, dalam perjalanan dari Arafah kembali menuju ka'bah ini, jamaah berhenti lagi sebentar di Muzdalifah untuk mengumpulkan kerikil yang akan digunakan untuk melempar setan di sebuah tempat khusus di Mina. Di Mina, setiap jamaah harus menginap selama dua hari dengan tetap berpakaian ihram. Mengapa harus menginap? Karena setiap pribadi diharuskan untuk merenungkan kembali. Renungan di Arafah pada siang hari, sementara di Muzdalifah dan Mina justru malam hari. Kenapa ada perbedaan waktu ini? Menurut Shariati, wukuf di Arafah adalah tahap pengetahuan dan sains yang merupakan sebuah hubungan obyektif di antara ide-ide dengan fakta-fakta yang ada. Untuk itu, diperlukan cahaya yang terang (siang hari). Sementara Muzdalifah adalah tahap kesadaran yang bersifat subyektif. Untuk lebih memahami, diperlukan konsentrasi dan perenungan yang dalam, dan itu lebih kondusif jika pada malam hari yang hening dan gelap; Arafah adalah tahap pengalaman, obyektifitas dan pemikiran yang bersih dari distorsi, sementara Muzdalifah adalah tahap wawasan, subyektifitas dan kesadaran (Shariati, 2002: 72-73). Dengan penuh kesedaran, manusia mengumpulkan kerikil untuk melempar setan, musuh utama mereka di Mina.

Bermalam di Mina (terkadang juga dibaca Muna) selama dua atau tiga hari masih dalam fase liminal. Di siang hari, setiap jamaah harus melemparkan kerikil-kerikil yang mereka kumpulkan di sebuah tempat khusus, yang disebut dengan melontar jumrah. Dari sini, tampak bahwa fase ritual dimulai dari separasi (ihram), kemudian tahap pengetahuan (Arafah), kesadaran (Muzdalifah) kemudian cinta (Mina). Mina atau Muna berarti cinta. Di sini, dengan cinta yang tulus dan semangat membara mereka mulai bangkit menggempur setan berbekal kerikil yang telah mereka kumpulkan. Pelemparan jumrah di mulai sejak matahari terbit hingga matahari terbenam selama tiga hari berturut-turut.

Setelah Mina, prosesi dilanjutkan dengan kembali ke ka'bah untuk melakukan tawaf inti (ifadlah). Gerakan tawaf ini adalah simbol dari monoteisme; gerakan lingkaran mengelilingi sebuah titik sentral, yaitu ka'bah. Dalam konteks ini, ka'bah hanyalah simbol dari Allah. Di manapun anda berada, tetap harus menghadap ke ka'bah (kiblat) ini. Ka'bah adalah pusat eksistensi. Semua bergerak mengelilingi sentral ini. Gerakan individu menjadi "kita", kemudian menjadi "umat" dengan penuh totalitas menghampiri Tuhan. Tak ada perbedaan, tak ada identifikasi individual, identifikasi ras, bahkan identifikasi jenis kelamin, semua satu: umat manusia. Jadi, gerakan melingkar ini adalah gerakan transformasi menuju pusat eksistensi: Tuhan. Gerakan melingkar ini berjalan terus sampai tujuh putaran tanpa istirahat, karena memang gerakan menuju Tuhan harus berlangsung terus-menerus tanpa istirahat. Ketika keluar dari lingkaran ka'bah, manusia kembali dikenal dengan segala cirinya: nama, bangsa ataupun rasnya. Artinya, semakin mendekati pusat eksistensi, manusia semakin sama, dan sebaliknya, jika semakin jauh, maka semakin banyak identitas dan perbedaan yang dibangun oleh manusia itu sendiri. Nah, barang siapa yang mampu mempertahankan kondisi psikologis dan rohani ketika

sedang bertawaf ini sepanjang hidupnya, berarti ia tetap berada dalam pusat eksistensi, artinya, ia akan berperilaku yang menjunjung tinggi persamaan dan universalitas umat manusia. Inilah tujuan tertinggi dari haji.

Selanjutnya adalah sa'yi. Ini adalah simbol pencarian dan usaha untuk bertahan hidup; simbol dari pencarian materi yang harus dilakukan dengan sungguh. Dalam sejarahnya, ini adalah perilaku simbolik yang meniru Siti Hajar, istri kedua nabi Ibrahim yang berlari bolak-balik antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali untuk mencari air demi anaknya, Ismail, yang sedang kehausan. Jadi, sa'yi adalah simbol pencarian materi untuk orang lain demi cinta yang dalam (ibu pada sang anak). Karena dilandasi cinta yang dalam, maka dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga, demi orang lain, bukan demi diri sendiri.

Setelah seluruh prosesi ini selesai, maka setiap jamaah meninggalkan tempat sa'yi, kemudian memotong atau mencukur rambutnya (tahallul), mengganti kain ihram dengan pakaian biasa, dan kembali seperti semula, ketika di luar haji. Tahallul adalah simbol kebebasan. Dalam kacamata teori van Gennep, tahallul adalah simbol agregasi; tahap akhir dari sebuah prosesi ritual. Hanya saja, dalam ajaran Islam, kondisi liminal haji ini harus terus dipertahankan seumur hidup, di manapun seseorang berada. Jadi, secara simbolik, memang telah terjadi agregasi, namun, pada tataran terdalam keadaan liminal terus berlangsung. Inilah yang disebut sebagai haji mabrur; haji yang telah menjadikan seseorang terus-menerus berada dalam kondisi liminal dan transenden.

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas, saya menarik beberapa kesimpulan, di antaranya: (1), ibadah haji hanyalah kumpulan dari tanda, simbol dan isyarat, karena itu, yang harus dipahami adalah makna-maknanya, bukan formalitasnya; (2), dalam haji, walaupun seseorang telah berada dalam fase agregasi (berkumpul kembali), namun ia tetap dituntut untuk terus-menerus berada dalam kondisi liminal. Artinya, secara simbolik, seseorang telah normal, namun, dalam tataran psikis, ia tetap dituntut untuk terus-menerus dalam kondisi liminal; (3), tujuan tertinggi dari haji adalah menjadikan seseorang terus-menerus berada dalam kondisi liminal. Fase separasi, margin dan agregasi hanyalah kategori yang menggambarkan prosesi ritual. Selama prosesi itu, aktor-aktor yang melakukan prosesi secara ideal diharapkan dalam kondisi liminal terus-menerus. Semakin dalam kondisi liminalitas yang dibangun, maka semakin tercapai maksud dan tujuan haji.

### **Daftar Pustaka**

- Bin Baz, 2004. *al-Hajj wa al-'Umrah wa al-Ziyarah*, Madinah al-Munawwarah: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Hidayat, Komaruddin, 2000. "Pengantar: Dari Pondok Indah ke Makkah al-Mukarramah", dalam Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Haji dan Umrah*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish, 2000. *Perjalanan Religius Haji dan Umrah*, Jakarta: Paramadina.
- Shariati, Ali, 2002. *Haji*, Bandung: Penerbit Pustaka
- Turner, Victor, 1982. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, New York: Cornell University Press.
- Turner, Victor, 1967. *The Forest of Symbols*, London: Cornell University Press